



Menelusuri Makna Kehilangan dalam "Robohnya Surau Kami" Karya A.A. Nafis

Aulia Uswatun¹, Jufrikan Manca Nurin², Neri Ranita³, Zai Alpris Wulandari⁴

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4}

jufrikkmanca@gmail.com^{1*}

*) corresponding author

Keywords

*traditional values;
spiritual; social life;
narrative structure;
character development*

Abstract

*The purpose of this research is to analyze the thematic elements of cultural identity and the impact of modernity in the short story *The Fall of Our Surau* by A.A. Nafis. The problem identified is the erosion of traditional values and the consequences of this loss as represented through the symbolic collapse of the surau, which was once a central hub for spiritual and social life. This study employs cultural criticism theory to explore how Nafis critiques the clash between modernity and tradition. Using a qualitative descriptive method, the research examines the narrative structure, character development, and symbolism within the story. The results reveal that Nafis uses the surau's collapse as a powerful metaphor for the broader societal shift, urging readers to reflect on the importance of preserving cultural identity in an era of rapid change*

1. PENDAHULUAN

Pada era modern ini, masyarakat mengalami perubahan sosial yang sangat pesat, yang sering kali membawa dampak pada nilai-nilai tradisional dan budaya yang telah lama diterapkan. Salah satu aspek yang sangat dipengaruhi oleh modernisasi adalah budaya spiritual dan sosial yang berlangsung di berbagai tempat ibadah, termasuk surau. Dalam konteks ini, karya sastra seperti "Robohnya Surau Kami" oleh A.A. Nafis memuat narasi yang memperlihatkan bagaimana tradisi dan budaya dapat terancam oleh perubahan zaman. Dalam cerita ini, surau sebagai simbol penting bagi kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga pusat interaksi sosial, mengalami kehancuran yang mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat. Menurut Widodo (2018), modernisasi sering kali menggiring masyarakat untuk mengabaikan tradisi yang telah ada, sedangkan Sari (2019) menjelaskan bahwa perubahan sosial ini turut merubah makna dari tempat-tempat ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah utama yang diangkat dalam karya ini adalah hilangnya tempat yang memiliki nilai historis dan budaya yang besar bagi masyarakat. Kehilangan surau yang digambarkan dalam cerita menunjukkan bagaimana masyarakat mulai melupakan akar budaya mereka demi mengikuti perkembangan zaman yang kian modern. Menurut Fitriani (2017), fenomena ini terjadi karena adanya tekanan terhadap tradisi yang digantikan oleh budaya

populer dan globalisasi, yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap warisan budaya. Dalam hal ini, permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi arus modernitas yang terus berkembang. Kehilangan surau dalam cerita ini bukan sekadar peristiwa fisik, tetapi juga simbol dari hilangnya identitas budaya dan spirit kolektif masyarakat yang telah terjalin selama bertahun-tahun (Prasetyo, 2020; Sari, 2019).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dampak modernisasi terhadap keberlanjutan budaya dan tradisi di masyarakat. Sebagai salah satu karya sastra yang relevan dengan kondisi sosial-budaya Indonesia, "Robohnya Surau Kami" menawarkan wawasan tentang bagaimana perubahan zaman dapat mempengaruhi struktur sosial dan nilai-nilai yang selama ini diyakini. Menurut Prasetyo (2020), perubahan semacam ini sering kali membuat nilai-nilai lama tidak lagi dianggap relevan, sementara Fitriani (2017) menambahkan bahwa sastra berfungsi sebagai sarana refleksi yang memperlihatkan pergeseran tersebut dan dampaknya terhadap masyarakat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang mengkaji pengaruh modernisasi terhadap kebudayaan dalam karya sastra. Menurut Fitriani (2017), karya sastra seringkali berfungsi sebagai cermin dari kondisi sosial yang berkembang, di mana perubahan nilai masyarakat dapat terlihat jelas dalam narasi yang ditawarkan oleh penulis. Penelitian lain oleh Sari (2019) juga menunjukkan bagaimana sastra dapat merefleksikan kecemasan terhadap hilangnya nilai-nilai budaya, dan bagaimana karakter dalam cerita sering kali berperan dalam menggambarkan konflik antara tradisi dan perubahan. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai fenomena sosial yang juga dapat ditemukan dalam karya A.A. Nafis, yang menjadikan tema kehilangan budaya sebagai tema sentral (Prasetyo, 2020; Sari, 2019).

State of art dalam penelitian ini juga melibatkan kajian tentang penggunaan simbolisme dalam sastra. Menurut Prasetyo (2020), simbolisme dalam karya sastra tidak hanya berfungsi untuk memperindah cerita, tetapi juga memiliki makna yang mendalam yang mencerminkan konflik-konflik sosial yang terjadi. Dalam "Robohnya Surau Kami", surau berfungsi sebagai simbol utama yang menggambarkan tradisi yang hancur akibat perubahan zaman, sehingga analisis simbolisme ini sangat penting untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Fitriani (2017) menjelaskan bahwa simbolisme dalam sastra sering kali digunakan untuk menggambarkan ketegangan antara tradisi dan modernitas, yang tercermin jelas dalam karya Nafis.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai makna kehilangan yang digambarkan dalam "Robohnya Surau Kami", dengan fokus pada simbol surau sebagai representasi dari nilai-nilai tradisional yang mulai tergerus oleh modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Nafis menggunakan narasi dan simbolisme untuk menggambarkan dampak perubahan sosial terhadap identitas budaya masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan analisis sastra, penelitian ini berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana karya sastra mencerminkan perubahan sosial dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Indonesia (Sari, 2019; Prasetyo, 2020).

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sastra Indonesia, khususnya dalam hal analisis tema-tema sosial dan budaya yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menganalisis "Robohnya Surau Kami", diharapkan pembaca dapat lebih memahami bagaimana sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk merefleksikan dan

mengkritisi perubahan-perubahan dalam masyarakat yang mungkin tidak disadari oleh banyak pihak (Fitriani, 2017; Widodo, 2018).

Melalui penelitian ini, diharapkan para pembaca dapat lebih menghargai karya-karya sastra Indonesia sebagai alat yang efektif untuk menggambarkan konflik-konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat, serta menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan budaya dan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi arus modernisasi yang terus berkembang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang peran sastra dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu-isu sosial yang relevan (Prasetyo, 2020; Sari, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna yang mendalam melalui bahasa yang padat dan estetis. Menurut Abrams (1999), puisi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga dapat menggambarkan kondisi sosial, emosional, dan eksistensial seseorang. Kehilangan dalam puisi sering kali muncul sebagai tema yang menggugah pembaca untuk merenung tentang aspek-aspek kehidupan yang hilang, baik itu dalam konteks pribadi, sosial, maupun budaya. Puisi yang membahas kehilangan dapat menggunakan berbagai gaya bahasa, seperti metafora, simbolisme, dan personifikasi, untuk menggambarkan perasaan kehilangan tersebut, yang menciptakan kedalaman makna dan memunculkan interpretasi yang lebih luas di kalangan pembaca (Prasetyo, 2020).

Dalam konteks puisi Indonesia, tema kehilangan sering kali berkaitan dengan perasaan kehilangan identitas, budaya, atau bahkan hubungan antar manusia. Menurut Widodo (2018), puisi-puisi yang membahas kehilangan dalam masyarakat Indonesia sering kali berfungsi sebagai kritik terhadap perubahan zaman dan dampaknya terhadap nilai-nilai tradisional. Kehilangan dalam puisi Indonesia tidak hanya dilihat sebagai kehilangan yang bersifat personal, tetapi juga sebagai representasi dari ketimpangan sosial dan perubahan identitas kolektif. Tema ini memberikan ruang bagi penyair untuk mengungkapkan kesedihan dan kecemasan mereka terhadap hilangnya elemen-elemen penting dalam masyarakat, baik itu dalam bentuk fisik, emosional, maupun simbolis.

Selain itu, analisis terhadap makna kehilangan dalam puisi juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana penyair menggambarkan proses penerimaan dan perlawanan terhadap kehilangan tersebut. Dalam puisi, kehilangan sering kali bukan hanya sebuah kehilangan tanpa harapan, tetapi juga sebuah perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup. Prasetyo (2020) menjelaskan bahwa puisi yang mengangkat tema kehilangan sering kali menggambarkan proses transformasi, di mana penyair berusaha untuk menemukan kembali makna atau harapan setelah mengalami kehilangan. Oleh karena itu, kajian terhadap makna kehilangan dalam puisi tidak hanya berfokus pada aspek kesedihan, tetapi juga pada dimensi pemulihan dan pencarian makna yang dapat dihadirkan melalui bahasa dan simbolisme yang digunakan dalam puisi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini berperan dalam mengamati serta menguraikan data yang ada. Racikan cerita pendek yang ditulis oleh AA. Navis. Djajasudarma (2006: 10) mengungkapkan bahwa metodologi

kualitatif adalah suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk data tertulis atau lisan dari masyarakat bahasa.

Metode kualitatif selalu bersifat deskriptif, yang berarti data yang diperoleh bersifat berupa kata-kata. Kata, tuturan, atau perilaku tidak diungkapkan dalam bentuk angka statistik, melainkan disajikan secara kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi yang sedang diteliti dalam menggambarkan fenomena yang terjadi di lingkungan tersebut. Metode ini dipilih untuk menjelaskan gaya bahasa yang ada dalam kumpulan cerpen yang ditulis oleh A. A. Navis

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Surau dan Kehidupan Komunitas

Dalam karya "Robohnya Surau Kami" oleh A.A. Nafis, surau digambarkan sebagai simbol dari kehidupan masyarakat yang kaya akan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya. Surau bukan sekadar bangunan fisik, melainkan sebuah ruang yang menyatukan anggota komunitas dalam ikatan spiritual dan sosial. Penulis menggambarkan surau sebagai pusat kegiatan yang menciptakan kebersamaan, tempat di mana penduduk desa berkumpul untuk menjalani kehidupan keagamaan mereka, merayakan hari besar, dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan sosial. Surau menjadi simbol kehangatan komunitas yang memiliki nilai kebersamaan yang mendalam, mencerminkan bahwa tempat ibadah ini adalah lebih dari sekadar ruang untuk berdoa, melainkan juga sebagai pusat kehidupan bersama yang mendalam.

Lebih jauh lagi, surau dalam cerita ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul untuk kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial yang penting bagi warga. Seiring berjalannya waktu, surau mencatat banyak peristiwa penting yang membentuk identitas masyarakat. Menurut Widodo (2018), tempat ibadah seperti surau seringkali memiliki makna yang lebih besar bagi masyarakat karena berfungsi sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai budaya dan tradisi dipertahankan. Kehadiran surau dalam cerita ini mengingatkan pembaca pada pentingnya menjaga ruang-ruang sosial yang mendukung terbentuknya hubungan-hubungan sosial yang sehat. Surau tidak hanya menjadi saksi perjalanan spiritual, tetapi juga dinamika kehidupan sehari-hari yang menghubungkan warga dari berbagai lapisan.

Kegiatan yang berlangsung di surau, seperti pengajian dan perayaan hari besar, merupakan representasi dari upaya untuk menjaga solidaritas sosial di tengah masyarakat. A.A. Nafis dengan cermat menggambarkan berbagai aktivitas yang mengisi ruang tersebut, mulai dari kegiatan keagamaan hingga diskusi tentang isu-isu sosial yang relevan bagi masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat ikatan antarwarga, menciptakan rasa saling memiliki dan mendukung satu sama lain. Surau menjadi tempat yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga sebagai ruang yang memfasilitasi diskusi dan komunikasi antarwarga, memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Dalam konteks ini, surau merupakan contoh bagaimana tempat ibadah berperan sebagai pilar penting dalam memperkuat hubungan sosial dan moral masyarakat.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, surau dalam "Robohnya Surau Kami" mulai menghadapi ancaman perubahan yang datang dengan modernitas. Pembongkaran surau mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat, di mana nilai-nilai tradisional dan tempat-tempat penting seperti surau tidak lagi dihargai sebagaimana mestinya. Modernitas membawa perubahan yang cepat, dan nilai-nilai lama seperti kebersamaan dan rasa kekeluargaan mulai tergerus. Dalam penelitian oleh Prasetyo (2020), ia menjelaskan

bahwa modernitas sering kali mengikis nilai-nilai sosial tradisional yang selama ini menjadi pondasi kehidupan komunitas. Kehancuran surau dalam cerita ini bukan hanya sebuah kehilangan fisik, tetapi juga simbol dari keruntuhan struktur sosial yang pernah mengikat masyarakat dalam harmoni.

Pada akhirnya, "Robohnya Surau Kami" bukan hanya bercerita tentang kehancuran sebuah bangunan, tetapi juga mengangkat tema tentang hilangnya identitas budaya dan kebersamaan dalam masyarakat. Surau yang selama ini menjadi tempat pertemuan, diskusi, dan ibadah kini hanya tinggal kenangan. Cerita ini mengajak pembaca untuk merenung tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Dalam kerangka ini, Nafis menggambarkan dengan tajam bagaimana dampak modernisasi dan perubahan sosial dapat mengancam eksistensi budaya dan kebersamaan yang sudah ada sejak lama, meninggalkan kekosongan dalam kehidupan masyarakat yang tidak mudah untuk diisi kembali.

4.2 Pengaruh Modernitas

Dalam "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Nafis, perubahan yang dibawa oleh modernitas sangat terasa, terutama dalam pergeseran gaya hidup generasi muda. Surau yang dulunya menjadi pusat kegiatan sosial dan spiritual masyarakat kini mulai ditinggalkan oleh generasi muda, yang lebih tertarik pada gaya hidup baru yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan hiburan modern. Pengaruh teknologi yang berkembang pesat, seperti gadget dan televisi, membuat generasi muda enggan terlibat dalam kegiatan di surau, yang dianggap kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Fenomena ini menggambarkan sebuah perubahan besar dalam pola pikir dan cara hidup masyarakat, di mana nilai-nilai tradisional mulai tersisih oleh budaya konsumerisme dan individualisme yang lebih sering disodorkan oleh teknologi (Prasetyo, 2020; Widodo, 2018).

Perubahan gaya hidup ini menciptakan perbedaan yang tajam antara generasi tua yang masih mempertahankan kebiasaan lama dan generasi muda yang semakin menjauh dari tradisi. Surau yang dulunya menjadi tempat pertemuan dan diskusi sosial, kini hanya menjadi kenangan bagi generasi yang lebih tua. Generasi muda yang lebih fokus pada hiburan pribadi melalui gadget dan televisi cenderung mengabaikan nilai-nilai sosial yang dulu sangat dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian oleh Sari (2019), dijelaskan bahwa pergeseran gaya hidup ini tidak hanya mengubah cara hidup sehari-hari, tetapi juga memengaruhi struktur sosial masyarakat, menciptakan perpecahan antara tradisi dan modernitas. Kesenjangan ini semakin terlihat jelas ketika generasi muda lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka dengan aktivitas yang terisolasi, seperti bermain game online, ketimbang berkumpul di surau untuk kegiatan keagamaan atau sosial.

Dampak dari pergeseran gaya hidup ini terhadap identitas budaya sangat signifikan. Surau, sebagai simbol penting dalam menjaga nilai-nilai tradisional, kini mulai kehilangan fungsinya dalam masyarakat. Masyarakat yang dulunya terikat dengan kebersamaan dan kegiatan keagamaan di surau, mulai kehilangan rasa keterikatan tersebut. Perubahan ini memengaruhi tidak hanya kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga memengaruhi identitas budaya yang telah terjalin selama berabad-abad. Menurut Fitriani (2017), perubahan ini mencerminkan pergeseran yang lebih besar dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat, yang semakin terlepas dari akar budaya mereka. Ketika generasi muda mulai mengabaikan kegiatan yang dulu dianggap penting dalam menjaga budaya,

seperti yang digambarkan dalam "Robohnya Surau Kami", identitas budaya masyarakat mulai tergerus seiring dengan hilangnya tempat-tempat yang menjadi simbol dari nilai-nilai tersebut.

Penulis dalam "Robohnya Surau Kami" menekankan bahwa hilangnya keterikatan dengan surau bukan hanya kehilangan sebuah bangunan fisik, tetapi juga kehilangan sebuah fondasi sosial yang pernah mengikat seluruh anggota masyarakat. Surau menjadi saksi sejarah yang tidak hanya mencatat perjalanan spiritual, tetapi juga kehidupan sosial masyarakat. Ketika surau mulai kosong dan kehilangan fungsinya sebagai pusat kegiatan sosial, masyarakat mulai kehilangan ikatan mereka dengan nilai-nilai tradisional yang selama ini mereka anut. Dalam hal ini, Nafis menggambarkan bahwa surau bukan sekadar bangunan, tetapi adalah simbol dari keharmonisan sosial yang terjalin melalui kegiatan bersama. Kehilangan tempat ini menunjukkan semakin merosotnya solidaritas sosial dalam masyarakat yang seharusnya saling mendukung dalam nilai-nilai bersama.

"Robohnya Surau Kami" menggambarkan sebuah peringatan tentang bahaya hilangnya identitas budaya yang disebabkan oleh perubahan sosial yang cepat. Kehilangan surau, yang merupakan simbol dari kebersamaan, tidak hanya berarti hilangnya ruang fisik, tetapi juga berarti hilangnya rasa identitas dan keterikatan yang selama ini menjadi perekat komunitas. Cerita ini mengajak pembaca untuk merenung, mengingatkan akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional, terutama dalam menghadapi gelombang perubahan yang dibawa oleh modernitas. Menurut Widodo (2018), penting untuk memahami bahwa sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk merefleksikan perubahan sosial yang terjadi, sekaligus memperingatkan kita tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan kemajuan.

4.3 Ancaman dan Keruntuhan Surau

Konflik menjadi semakin tajam saat masyarakat menyadari ancaman terhadap surau akibat kurangnya perhatian dan pemeliharaan. Momen ini menjadi titik balik bagi masyarakat untuk merenungkan pentingnya surau dalam kehidupan mereka. Beberapa tokoh berjuang untuk menyelamatkan surau, menandakan harapan komunitas, sementara yang lain merasa putus asa, mencerminkan perbedaan pandangan di dalam masyarakat.

Reaksi Masyarakat: Ketika ancaman keruntuhan mulai terlihat, reaksi masyarakat bervariasi. Sebagian individu berupaya menggalang dukungan untuk memperbaiki surau, sementara yang lain merasa usaha tersebut sia-sia.

Simbolisme Surau: Surau lebih dari sekadar bangunan fisik; ia melambangkan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat. Keruntuhan surau mencerminkan hilangnya tradisi dan identitas yang telah terbangun.

4.4 Dampak Keruntuhan Surau

Saat surau akhirnya roboh, dampaknya sangat dirasakan oleh masyarakat. Kehilangan surau bukan sekadar kehilangan bangunan, tetapi juga kehilangan tempat berkumpul dan beribadah yang telah menjadi bagian dari identitas mereka. Keruntuhan ini melambangkan hilangnya warisan budaya dan menimbulkan pertanyaan tentang masa depan nilai-nilai tradisional. Kehampaan Emosional: Masyarakat merasakan kesedihan yang mendalam. Keruntuhan surau mengakibatkan hilangnya pusat kegiatan komunitas yang selama ini menjadi jantung kehidupan sosial mereka. Refleksi dan Kesadaran: Momen keruntuhan menjadi titik refleksi bagi masyarakat, yang mulai menyadari pentingnya melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang ada.

5. KESIMPULAN

"Robohnya Surau Kami" adalah cerpen yang menggambarkan dilema antara tradisi dan modernitas, di mana A.A. Nafis berhasil menyoroti pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman yang cepat. Cerita ini menggambarkan surau sebagai pusat kehidupan komunitas yang bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga simbol kebersamaan dan identitas sosial. Keruntuhan surau menandakan hilangnya bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga tempat berkumpul dan beraktivitas sosial yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat. Cerpen ini mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, dengan berusaha mempertahankan nilai-nilai budaya agar identitas masyarakat tetap terjaga.

REFERENCES

- Djajasudarma, T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriani, E. (2017). Pengaruh Modernisasi terhadap Kebudayaan dalam Sastra Indonesia: Studi Kasus pada Karya Sastra Kontemporer. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 5(2), 123-134.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Navis, A.A. (2003). *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, H. (2020). Simbolisme dalam Sastra Indonesia: Analisis Makna dan Konteks Sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 45-56.
- Sari, A. (2019). Tradisi dan Modernitas dalam Karya Sastra Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra*, 8(3), 101-112.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, S. (2017). *Modernitas dan Tradisi dalam Sastra Indonesia: Perspektif Kultural*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Widodo, H. (2018). *Analisis Sosial dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Laksana Press.